

## **PENGARUH METODE PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG BAHAYA KABUT ASAP BAGI KESEHATAN (STUDI PADA SISWA SMA MUHAMMADIYAH KABUPATEN SINTANG)**

### ***THE EFFECT OF COUNSELLING METHODS ON KNOWLEDGE AND ATTITUDE ABOUT HAZARDS OF SMOKE FOR HEALTH (Study to Muhammadiyah High School Students in Sintang Regency)***

**Elvi Juliansyah<sup>1)\*</sup>, Salma Zulfani<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup>: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kapuas Raya  
Jln. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 80 Sintang, West Kalimantan  
\*e-mail: elvi\_juliansyah@yahoo.co.id

*Diterima: 3 Juni 2021, Revisi : 22 Juni 2021, Diterbitkan: 30 Juni 2021*

#### **ABSTRACT**

*Forest and land fires cause an increase in pollutants due to smoke from forest fires that are harmful to health, especially causing ARI. This study was to determine the effect of health education on the dangers of smoke on the knowledge and attitudes of students at SMA Muhammadiyah Sintang. The research applied quantitative method with a pre-experimental approach, one group pre-test and post-test. The research sample was taken using the convenience sample technique. The results showed that the education on the dangers of smog for health could increase the students' knowledge by 5.51 from 30.69; to 36.20. The results of the t-test obtained p value = 0.046 statistically; there was a significant difference in knowledge. Counseling on the dangers of smog for health reduced the positive attitude of students by 1.62 from 35.64 to 34.02. The results of the t-test obtained p value = 0.027, meaning that there was a statistically significant difference in attitudes. In conclusion, the counseling can be carried out continuously in a planned manner so that the students' knowledge about the risks of exposure to smoke haze and the student attitudes support the health education programs.*

**Keywords:** *Counseling, Haze, Knowledge and Attitude*

#### **ABSTRAK**

Kebakaran hutan dan lahan akan menimbulkan peningkatan polutan akibat asap kebakaran hutan yang membahayakan bagi kesehatan, terutama akan menimbulkan penyakit ISPA. Penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswa di SMA Muhammadiyah Sintang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *pre-experiment*, yaitu perencanaan menggunakan *one group pre-test* dan *post test*. Sampel penelitian diseleksi dengan menggunakan teknik *convenience sample*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan siswa sebesar 5,51 dari 30,69 ke 36,20. Dari uji t diperoleh nilai p value = 0,046; secara statistik ada perbedaan pengetahuan secara signifikan. Penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan dapat menurunkan sikap positif siswa sebesar 1,62 dari 35,64 ke 34,02. Dari uji t, diperoleh nilai p value = 0,027, yang artinya secara statistik ada perbedaan sikap secara signifikan. Penyuluhan dapat dilakukan terus-menerus secara berencana agar pengetahuan siswa tentang risiko terpapar kabut asap dan tumbuh sikap siswa untuk mendukung program pendidikan kesehatan.

**Kata Kunci:** Penyuluhan, Kabut asap, Pengetahuan, dan Sikap

## **PENDAHULUAN**

Kebakaran hutan di Indonesia saat ini dipandang sebagai bencana regional dan global. Hal ini dikarenakan dampak kebakaran hutan yang sangat luas dan dirasakan juga oleh negara-negara tetangga. Polutan berupa gas-gas hasil kebakaran hutan yang diemisikan ke atmosfer (seperti CO<sub>2</sub>) juga sangat berpotensi menimbulkan pemanasan global (Suryani, 2012). Bahan-bahan yang dapat mencemari udara dari aktivitas kebakaran hutan tersebut adalah karbon dioksida (CO<sub>2</sub> dan CO), oksida belerang (SO dan SO<sub>2</sub>), senyawa hidrokarbon (CH<sub>4</sub> dan C<sub>2</sub>), partikel cair (asid sulfat, asid nitrat) dan lain-lain (Takriyanti, 2015).

Penyebab pemanasan global dimungkinkan karena kabut asap yang memenuhi atmosfer akan menahan radiasi matahari yang seharusnya dilepaskan/dipantulkan oleh bumi untuk menjaga suhu dan iklim lingkungan. Bahri (2002) menjelaskan bahwa akumulasi asap terjadi karena produksi asap yang tidak sebanding dengan daya angkut angin terhadap asap, sehingga radiasi matahari terhalang masuk ke permukaan tanah tidak terjadi. Inilah yang menyebabkan kolom udara pada lokasi kebakaran selalu dalam keadaan stabil sehingga tidak mungkin terjadi awan potensial, sementara di atas lapisan asap terdapat angin yang berhembus di lapisan udara yang laminar. Menurut (Suryani, 2012) peningkatan suhu akibat kabut asap sangat dirasakan di malam hari. Kabut asap berangsur menipis di pagi hari

seiring terbitnya matahari. Ini akan terus berulang setiap harinya sejak terjadi kebakaran hutan.

Selain pencemaran udara, kebakaran hutan dan kebakaran lahan (karhutla) dapat menimbulkan bau, gangguan penglihatan dan dapat menimbulkan hujan asam yang merusak lingkungan (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2013). Kabut asap yang ditandai dengan peningkatan bahan polutan asap di udara akan menimbulkan masalah kesehatan berupa peningkatan keluhan pernapasan, penurunan fungsi paru, peningkatan keluhan pernapasan, penurunan fungsi paru, peningkatan serangan akut asma dan penyakit paru obstruktif kronik, peningkatan kunjungan gawat darurat dan perawatan rumah sakit (PDPI, 2019).

Karena banyaknya dampak yang ditimbulkan dari kabut asap yang bersumber dari kebakaran hutan, BNPB menggolongkan kabut asap juga sebagai bencana. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Yulianti, 2018).

Kerugian yang ditimbulkan akibat kebakaran hutan dan lahan seolah-olah sepertinya tak terhitung. Kelompok masyarakat yang rentan atau sensitif terhadap asap kebakaran hutan termasuk orang tua, ibu hamil, anak-anak, orang dengan penyakit jantung dan paru sebelumnya (seperti asma, penyakit paru obstruktif kronik/ PPOK dan lainnya), dan orang dengan penyakit kronik lainnya (PDPI, 2019). Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2013 mencatat bahwa peristiwa karhutla dan kabut asap yang terjadi pada rentang Juni sampai Oktober 2015 mengakibatkan 24 orang meninggal dunia, dan lebih dari 600 ribu orang menderita ISPA (Infeksi Saluran Penapasan Akut) (Trinirmalaningrum, 2015)

Kabut asap yang merupakan bencana rutin pada musim kemarau di beberapa wilayah di Indonesia ternyata juga terjadi di Kalimantan Barat. Penyebabnya adalah pembakaran hutan yang merata di wilayah tersebut. Pembakaran hutan dilakukan untuk membuka lahan baru atau sebagai bagian dari proses siklus perladangan (Muryanti & Rokhiman, 2017).

Merujuk kepada hasil temuan Meteorologi Kelas I Supadio – Pontianak, terdapat 404 titik panas indikasi awal kebakaran hutan dan lahan yang terdeteksi di 12 kabupaten dan satu kota di Wilayah Kalimantan Barat.

Titik panas terbanyak berada di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Kepala Stasiun Meteorologi Kelas I Supadio Pontianak mengatakan bahwa

titik panas yang terpantau dari Minggu 18 Agustus 2019 sampai dengan Senin 19 Agustus 2019 pada pukul 07.00 paling banyak di Kabupaten Ketapang sebanyak 146 titik api, di Kabupaten Sanggau sebanyak 81 titik api, dan di Kabupaten Kubu Raya sebanyak 65 titik api. Di Kabupaten Mempawah ditemukan sebanyak 29 titik api, Kabupaten Landak sebanyak 22 titik api, dan Kabupaten Sintang sebanyak 15 titik api. Selain itu, ada 6 titik api di Kabupaten Kapuas Hulu, 5 titik api di Kabupaten Melawi, kemudian masing-masing terdapat 3 titik api di Kabupaten Bengkayang dan Kota Pontianak, serta 2 titik api di Kabupaten Sambas. Sementara itu, di Kota Singkawang tidak ditemukan titik api (BMKG, 2019)

Data yang diterima terdapat 504.000 kasus terutama yang terjadi ISPA pada anak-anak dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang menyebutkan angka ini merupakan akumulasi keseluruhan kecamatan yang ada di Kabupaten Sintang dengan kasus ISPA sebesar 47,63 per 1000 penduduk, yang artinya setiap 1000 penduduk diperkirakan terkena ISPA 47,63 atau sama dengan 48 orang (Dinkes Sintang, 2017).

Besarnya dampak yang disebabkan oleh kabut asap terutama pada kesehatan masyarakat menjadikan penelitian ini dirancang untuk menggali informasi tentang “pengaruh” metode penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap tentang Bahaya Kabut Asap bagi Kesehatan” di kalangan remaja

khususnya siswa SMA Muhammadiyah Kabupaten Sintang. Hal ini menjadi penting sebagai langkah terutama dalam menghadapi kabut asap yang menjadi penyebab terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan penyakit lainnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *pre-experiment*, yaitu *one group pre-test dan post test* karena tidak dilakukan *random assignment* terhadap objek penelitian. Pemilihan peserta penelitian dilakukan secara acak dan ditempatkan dalam kelompok yang berbeda, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah Kelas XII SMA Muhammadiyah Sintang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *convenience sample* yaitu metode pengambilan sampel dalam kelompok dalam jumlah kecil. Sampel sebanyak 45 orang siswa dari Kelas XII.

Data yang terkumpul dikelompokkan kedalam tiga tabel yakni, jenis kelamin, pengetahuan, dan sikap siswa terhadap penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan. Alat untuk mengumpulkan data primer yaitu, pengetahuan siswa tentang bahaya kabut asap adalah kuesioner, yang didefinisikan sebagai daftar pernyataan atau pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik, matang, dimana responden tinggal memberikan jawaban atau dengan memberikan tanda-tanda tertentu. Kuesioner mengenai pengetahuan berbentuk *multiple choice*, dan berisi 10

pertanyaan. Setiap jawaban yang benar diberikan skor 1, dan jika salah diberikan skor 0.

Kuesioner sikap berbentuk skala *Likert* yang berisi 10 pertanyaan. Pada pertanyaan positif, setiap jawaban mengandung unsur penilaian pernyataan dengan skala 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=kurang setuju, 4=setuju, 5=sangat setuju. Untuk pertanyaan negatif, memiliki nilai 1=sangat setuju, 2=setuju, 3=kurang setuju, 4=tidak setuju, dan 5=sangat tidak setuju.

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari setiap variabel, baik variabel dependen maupun variabel independen yang termasuk dalam variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Data yang diperoleh dalam bentuk ordinal dianalisis dengan menggunakan uji statistik yaitu, uji *t-test sampel paired*. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang bahaya kabut asap pada siswa dengan tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha=5\%$  (0,05).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menemukan bahwa sebaran karakteristik sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

**Pengelompokan Responden berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	24	53,3
Perempuan	21	46,7
Jumlah	45	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 24 orang siswa (53,3), sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang siswi (46,7%).

**Pengaruh penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan terhadap pengetahuan siswa SMA Muhammadiyah Sintang**

Dalam skala kecil, pembakaran lahan tidak menimbulkan kabut asap. Namun, pembakaran dalam skala luas menimbulkan kabut asap yang merata terutama proses pembakaran hutan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dalam skala massif (Muryanti & Rokhiman, 2017). Pembakaran lahan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan akan menghasilkan gas dan asap yang membahayakan kesehatan. Bahan-bahan yang dapat mencemari udara dari aktivitas tersebut adalah karbon dioksida (CO<sub>2</sub> dan CO), oksida belerang (SO dan SO<sub>2</sub>), senyawa hidrokarbon (CH<sub>4</sub> dan C<sub>2</sub>), partikel cair (asid sulfat, asid nitrat) dan lain-lain.

Kemusnahan kawasan hijau dan penurunan kualitas udara adalah bagian dari degradasi lingkungan, yang juga terjadi di banyak tempat di muka bumi (Takriyanti, 2015). Semua hasil senyawa kimiawi dalam bentuk gas dan material akan membahayakan kesehatan seseorang; karena itu, dilakukan

penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan.

Notoatmodjo dalam Soekidjo (2012) menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang. Semakin banyak informasi kesehatan yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi pula pengetahuannya. Salah satu faktor yang dapat menambah pengetahuan adalah pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dalam arti pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan.

Kandungan yang ada di dalam kabut asap yang terdiri dari gas CO, CO<sub>2</sub>, H<sub>2</sub>O, jelaga, debu (partikel) ditambah dengan unsur-unsur yang telah ada di udara seperti N<sub>2</sub>, O<sub>2</sub>, CO<sub>2</sub>, H<sub>2</sub>O, dan lain-lain (Bahri, 2002). Banyaknya gas dan partikel yang berbahaya bagi kesehatan yang kemudian masuk ke dalam sistem pernapasan manusia akan menimbulkan penyakit pnenomonia. Upaya yang dilakukan untuk mencegahnya melalui pendidikan kesehatan secara berkesinambungan.

**Tabel 2.**  
**Pengaruh Penyuluhan Bahaya Kabut Asap**  
**bagi Kesehatan terhadap Pengetahuan Siswa SMA Muhammadiyah Sintang**

Pengetahuan	Mean	SD	p value
Sebelum	30,69	12,000	0,046
Sesudah	36,20	16,115	

Sumber: Data Primer, 2021

Dapat dilihat dalam Tabel 2, penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan siswa sebesar 5,51 dari 30,69 (sebelum dilakukan penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan) ke 36,20 (sesudah dilakukan penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan). Hasil uji t menunjukkan nilai p value = 0,046. Artinya secara statistik ada perbedaan pengetahuan secara signifikan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan terhadap pengetahuan siswa SMA Muhammadiyah Sintang.

Penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMA Muhammadiyah Sintang sebagaimana diungkapkan oleh Laferani dalam Yuni Laferani dan Andri Nur Sholehah (2016) yang mengatakan bahwa metode ceramah adalah suatu cara dalam menerangkan dan menjelaskan ide pengertian atau pesan secara lisan kepada sekelompok sasaran sehingga memperoleh informasi tentang kesehatan. Penyuluhan yang dilakukan akan dapat meningkatkan pengetahuan siswa yang mendapatkan informasi dari kegiatan penyuluhan kesehatan, meskipun secara statistik tidak signifikan dengan hasil yang dicapai. Informasi yang diperoleh menjadi sumber pengetahuan bagi seseorang. Sebagaimana diungkapkan oleh Notoadmodjo (Soekidjo, 2012) metode ceramah termasuk dalam metode diktat

atau satu arah dimana pendidik yang aktif sedangkan dan peserta biasanya pasif. Metode ceramah menghantarkan informasi dan pengertian secara ekonomis dan efektif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riana D. Purwadi, Hendro Bidjuni (2014) yang menemukan adanya pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan perilaku klien hipertensi di Puskesmas Bahu Manado secara statistik diperoleh nilai p = 0,000 (p<0,05). Ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan yang berhubungan dengan pengetahuan perilaku, pendidikan kesehatan berupa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Upaya pencegahan dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat akibat risiko dari kabut asap yang menyelimuti wilayah tersebut, telah mengganggu seluruh aktivitas masyarakat dan telah menimbulkan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Bahri, 2002).

Pengetahuan (Martin & Oxman dalam Kusri, 2006) adalah kemampuan untuk membentuk model mental yang menggambarkan obyek dengan tepat dan mempresentasikannya dalam aksi yang dilakukan terhadap suatu obyek. Pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*), dan pengetahuan tacit (*tacit knowledge*) (Kusri, 2006).

Pendidikan kesehatan menurut Green dan Kreuter (Green, 2000) adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, di mana perubahan tersebut bukan proses pemindahan materi dari seseorang ke orang lain dan bukan pula seperangkat prosedur. Artinya perubahan tersebut terjadi adanya kesadaran dari dalam individu atau masyarakat sendiri. Efendi dalam Listautin & Nurzia (2020) mengungkapkan bahwa tujuan dari pemberian pendidikan kesehatan adalah agar tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penyuluhan kesehatan sebagai salah satu model dari Pendidikan menjadi hal yang patut untuk dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan.

### **Pengaruh penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan terhadap pengetahuan siswa SMA Muhammadiyah Sintang**

Suhu udara yang tinggi, gas, dan partikel yang terkandung di dalam udara menjadi sangat berbahaya bagi

kesehatan; oleh karena itu, diperlukan pendidikan kesehatan yang berkelanjutan. Menurut Notoatmodjo (Soekidjo, 2012), pendidikan kesehatan adalah aplikasi atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan. Secara operasional, pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri.

Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu, aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut (Antonius, Elvi Juliansyah, 2018).

Hasil penelitian tentang penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan terhadap sikap siswa SMA Muhammadiyah Sintang sebelum dan sesudah penyuluhan setelah 1 bulan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Pengaruh Penyuluhan Bahaya Kabut Asap**  
**Bagi Kesehatan terhadap Sikap Siswa SMA Muhammadiyah Sintang**

Sikap	Mean	SD	p value
Sebelum	35,64	4,508	0,027
Sesudah	34,02	3,487	

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 3 memperlihatkan bahwa penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan dapat menurunkan sikap siswa sebesar 1,62 dari 35,64 (sebelum

dilakukan penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan) ke 34,02 (sesudah dilakukan penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan). Hasil uji t adalah

nilai  $p$  value = 0,027, yang artinya secara statistik ada perbedaan sikap secara signifikan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan terhadap pengetahuan siswa SMA Muhammadiyah Sintang.

Penurunan sikap seseorang disebabkan oleh pengetahuan atau informasi tentang bahaya kabut asap bagi kesehatan belum dianggap terlalu penting bagi siswa untuk disikapi secara lebih serius, karena kelompok usia yang paling rentan terhadap kabut asap adalah balita dan lansia. Menurut Secord dan Backman dalam Maolinda, Sriati, & Maryati (2012), sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Menurut Fishbein dalam Nursal (2017) sikap adalah respon afektif atau penilaian positif-negatif seseorang terhadap suatu objek. Sikap berasal dari keyakinan terhadap perilaku dan evaluasi seseorang terhadap konsekuensi yang akan ditanggung. Teori Green, menjelaskan bahwa sikap merupakan bagian dari faktor predisposisi yang berpengaruh dalam membentuk perilaku seseorang (Almina Rospita Tarigan, 2018)

## KESIMPULAN

Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan siswa penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan.

Pengetahuan siswa meningkat 5,51 dari 30,69 ke 36,20. Dari uji  $t$ , diperoleh nilai  $p$  value = 0,046 secara statistik, yang bermakna ada perbedaan pengetahuan secara signifikan. Namun, penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan dapat menurunkan sikap siswa penyuluhan bahaya kabut asap bagi kesehatan. Penelitian ini memperlihatkan penurunan sikap siswa sebesar 1,62 dari 35,64 ke 34,02. Dari uji  $t$ , diperoleh nilai  $p$  value = 0,027, yang artinya secara statistik ada perbedaan sikap secara signifikan.

## REKOMENDASI

Direkomendasikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang dan Puskesmas untuk membuat program penyuluhan bahaya kabut asap saat menghadapi kemarau dan dilakukan secara terus-menerus untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa agar memunculkan kesadaran preventif untuk terhindar dari paparan kabut asap.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian yang sudah memberikan dukungan dalam melaksanakan penelitian, demikian pula dengan Kepala SMA Muhammadiyah, Dewan Guru dan Siswa yang sudah memberikan bantuan tempat untuk melakukan penelitian dan kesedian siswanya untuk menjadi responden dalam penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Almina Rospita Tarigan, Z. L. (2018). Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga terhadap Diet Hipertensi di Desa Hulu Kecamatan Pancur Batu Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 9.
- Antonius, Elvi Juliansyah, H. N. K. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa tentang Penyakit Menular Seksual di SMA Nusantara Indah Sintang. *Visikes Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 197.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2013). *Gema bnpb*, 4(2).
- Bahri, S. (2002). Kajian penyebaran kabut asap kebakaran hutan dan lahan di wilayah sumatera bagian utara dan kemungkinan mengatasinya dengan tmc. *Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca*, 3(2).
- BMKG. (2019). Titik Panas di Kalimantan Barat.
- Dinkes Sintang. (2017). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang Tahun 2017*.
- Green, L. W. and M. W. K. (2000). *Health Promotion Planning an Educational and Environment Approach (Second)*. Toronto, London: Mayfield Publishing Company.
- Kusrini. (2006). *Sistem Pakar Teori dan Aplikasi (1st ed.)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Listautin, L., & Nurzia, N. (2020). Strategi Komunikasi dan Pelayanan Kader Kesehatan terhadap Pencegahan Penyakit Menular pada Komunitas Suku Anak dalam di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 21.
- <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.795>
- Maolinda, N., Sriati, A., & Maryati, I. (2012). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Siswa Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 1 Margahayu. *Sampling Techniques*, 3. <https://doi.org/doi:10.1201/9781420042498.ch16>
- Muryanti, M., & Rokhiman, R. (2017). Bambi Ari' Sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Dalam Penanganan Bencana Kabut Asap Di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i1.1268>
- Nursal, D. G. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid Smu Negeri Di Kota Padang Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 2(2), 175. <https://doi.org/10.24893/jkma.2.2.175-180.2008>
- PDPI. (2019). *Perhimpunan Dokter Paru Indonesia*.
- Riana D. Purwadi, Hendro Bidjuni, D. A. B. (2014). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan Perilaku Klien Hipertensi di Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal Keperawatan*, 2(2).
- Soekidjo, N. (2012). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni (I)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Suryani, A. S. (2012). Handling Smoke Haze from Forest Fire at Border Regions in Indonesia. *Journal of Management in Engineering*, 18.

- Takriyanti, R.-. (2015). Kabut Asap Di Kota Jambi: Respons Kaum Perempuan Terhadap Degradasi Lingkungan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17(1), 71. <https://doi.org/10.25077/jantro.v17i1.36>
- Trinirmalaningrum, D. (2015). *Di Balik Tragedi Asap Catatan Kebakaran Hutan dan Lahan 2015*. (F. Siahaan, Ed.). Jakarta.
- Yulianti, N. (2018). *Kebakaran dan Kabut Asap Lintas Batas Kebakaran dan Kabut Asap (Pertama)*. Bogor: IPB Press.
- Yuni Laferani, Andri Nur Sholehah, U. H. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja Kelas X di SMA Negeri 1 Gamping. *Naskah Publikasi Prodi DIV Kebidanan Unisa Yogyakarta*.

